

Kontribusi usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.

Andi Rismayanti Fianda Sari^{1)*}

¹⁾Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone, Jl. Andi Malla, Kelurahan Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan

*Email: andianthy1@gmail.com

Disubmit: 2 April 2022, direvisi: 21 Juni 2022, diterima: 22 Juni 2022

Doi: <https://doi.org/10.30862/cassowary.cs.v5.i1.161>

ABSTRACT: This research was conducted in Pongka Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency in 2020. This study aims to assess the income and contribution of tobacco farming to household income. The population in this study were all tobacco farmers in Pongka Village, Tellu Siattinge District. Tobacco farmers who will be used as respondents were determined by simple random sampling to determine the number of tobacco farmers used as respondents. The population of Tobacco Farmers in Pongka Village is 70 people, which is used as a sample in the study of 20% of the population, while the number of samples in this study is 14 respondents. While the method of analysis using the method of Income Analysis R/C Ratio and Contribution Percentage Analysis. The results of data analysis showed that the average income of respondents to tobacco farmers in tobacco farming in Pongka Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency, was Rp. 12,645,000.00 which means profitable and value . The R/C Ratio is 3.55, which means it is feasible to be developed. The contribution of tobacco farming to household income is 34.11%, which means that the contribution of tobacco farming to household income is quite large. so that tobacco farming is very suitable to be developed in Pongka Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency.

Keywords: analysis, income, contribution, farming, tobacco

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan nasional antara lain dalam mencapai swasembada pangan, memperluas kesempatan kerja di daerah pedesaan, sebagai sumber devisa yang berasal dari komoditas non migas dan menaikkan pendapatan masyarakat petani.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri. Peningkatan ekspor, sumber pendapatan petani, membuka kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Salah satu bidang usaha sektor pertanian yang cukup berperan di Indonesia yaitu pertanian tembakau.

Bone merupakan salah satu kota yang berada di Sulawesi Selatan. Data-ran tinggi dengan udara sejuk yang

dijumpai di kawasan tersebut membuat tembakau dari Bone dikenal mempunyai kualitas unggul dan nilai ekonomi yang tinggi dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat kabupaten Bone khususnya untuk petani tembakau dan umumnya kabupaten Bone. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan pembangunan suatu daerah dan secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi (Putong, 2015). Menurut Sukirno (2014), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang atau jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Tembakau menjadi salah satu usaha tani yang dibudidayakan di Kabupaten Bone. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bone pada tahun 2015, dengan luas lahan 579 hektar mampu menghasilkan 374 ton tembakau. (Pemprov Sulsel, 2019). Selain meningkatkan pendapatan petani, tembakau memiliki *multiplier effect* dalam perekonomian regional. Saat musim panen tembakau, pasar sangat bergairah. Hampir semua pusat perdagangan ramai dikunjungi orang. Transaksi jual beli barang/komoditas lain meningkat tajam. Di Kabupaten Bone, pertanian tembakau berpengaruh terhadap pertumbuhan jenis industri lainnya, termasuk jasa, penyediaan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja. Tembakau memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi kesejahteraan masyarakat Bone.

Salah satu Desa yang membudidayakan usahatani tembakau yaitu Desa Pongka yang berada di Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone, warga masyarakatnya pun tertarik untuk menjalankan usaha tani tembakau. Desa ini berada di Bone Utara dengan luas wilayah 7500 ha yang terbagi dalam 3

dusun yaitu Ajang Kalung, Dusun Alau Galung, dan Dusun Tengah-tengah. Selain aktivitas dalam pertanian tembakau masyarakat Desa Pongka juga berkecimpung dalam aktivitas lainnya seperti petani jagung, petani kapas, petani kacang hijau, petani coklat bahkan ada yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai dan lain sebagainya.

Berdasarkan observasi pendahuluan di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone petani tembakau secara turun temurun menjalankan usaha tani tembakau dengan alasan usaha tani tersebut lebih banyak memberikan sumbangan terhadap pendapatan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga kelangsungan hidup mereka dibandingkan dengan kegiatannya di bidang selain pertanian tembakau. Para petani diuntungkan dengan kondisi lahan yang dimiliki Desa Pongka cukup subur sehingga hasil produksi tembakau yang dihasilkan cukup bagus. Hasil yang diperoleh dari usaha tani tembakau tersebut digunakan oleh masyarakat Desa Pongka untuk modal usaha lain dan untuk modal bertanam tanaman lain seperti jagung, kacang ijo, kegiatan pertanian lainnya. Namun dalam menjalankan usaha tani tembakau petani di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan pasti mengalami hambatan yang beragam yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kualitas dan banyak sedikitnya hasil produksi. Hambatan utamanya adalah modal karena para petani pada umumnya hanya mengandalkan modal sendiri.

Selain hambatan di atas, petani tembakau (*Nicotiana tabacum*) di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan masih memiliki hambatan lain seperti rendahnya pengetahuan mengenai usaha tani dan masih rendahnya penda-

patan rumah tangga petani. Rendahnya pengetahuan petani terhadap bagaimana menghadapi hama dan penyakit tembakau yang menyerang tanaman tembakau. Hama dan penyakit akan mempengaruhi keberhasilan panen tembakau, maka hasil produksi akan turun sedangkan biaya produksinya semakin meningkat dan pada akhirnya pendapatan yang diperoleh akan semakin menurun pula. Rendahnya pengetahuan tentang usaha tani tembakau ini antara lain disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah.

Berbagai hambatan yang dihadapi oleh petani tembakau di Desa Pongka dapat berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani tembakau yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Produksi pertanian sangat tergantung pada alam sebagai sumber daya utamanya, sehingga pendapatan yang diperoleh tidak stabil, begitu pula dalam produksi usaha tani tembakau. Dalam pengembangan usaha tingkat produksi dan pendapatan yang diperoleh petani sangat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya lahan, cuaca, modal, dan pengetahuan tentang usaha tersebut. Keuntungan yang dimiliki desa Pongka berupa lahan yang cukup luas dan tingkat kelembapan yang cocok untuk menjalankan usaha tani tembakau bisa menjadi faktor pendorong dalam pengembangan usaha tani sehingga hasil panen yang diproduksi bisa memuaskan dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka. Sedangkan hambatan-hambatan yang dihadapi para petani tembakau di Desa Pongka bisa menjadi faktor penghambat dalam menjalankan usaha tani tersebut dan akan berpengaruh juga terhadap pendapatan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap usaha tani tembakau di Desa

Pongka Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini diharapkan akan memperoleh kesimpulan apakah usaha tani tembakau akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Pemikiran ini yang kemudian melatar belakangi penelitian yang berjudul “Kontribusi Usaha tani Tembakau (*Nicotiana tabacum*) terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone”. Untuk mengetahui kontribusi usaha tani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone peneliti menggunakan perhitungan seberapa besar jumlah pendapatan dari usaha tani tembakau dan seberapa besar pendapatan dari non usaha tani tembakau serta seberapa besar pendapatan dari non usaha tani.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2020. Populasi pada penelitian ini adalah semua petani tembakau di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge. Sementara petani tembakau yang akan dijadikan sebagai responden sampel dilakukan simple random sampling untuk menentukan banyaknya petani tembakau dijadikan sebagai responden. Populasi Petani Tembakau di Desa Pongka sebanyak 70 orang, yang dijadikan sampel dalam penelitian 20% dari populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 14 orang responden. Mahmud (2011) berpendapat bahwa ukuran minimal populasi 10% populasi untuk populasi relatif kecil, minimal 10% (Danial dan Wasriah, 2009).

Jenis data yang akan dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer

diperoleh langsung dari responden sampel meliputi data karakteristik petani tembakau meliputi jumlah anggota keluarga dan, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah produksi yang dihasilkan, jumlah bibit, jumlah pupuk, jumlah tenaga kerja, pengalaman petani tembakau, faktor pendukung usahatani tembakau, faktor penghambat usahatani tembakau, dan alasan berusahatani tembakau. Data sekunder sebagai data pendukung diperoleh dari berbagai instansi diantaranya Badan Pusat Statistik (2014) Bone, Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dinas Perindustrian dan perdagangan dan instansi lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan: angket atau koesioner, wawancara, dokumentasi dan studi Pustaka (Rumwaropen *et al.*, 2019).

Analisis data merupakan suatu usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan tentang rumusan dan hal-hal yang diperoleh dalam suatu penelitian (Arikunto, 2006). Data yang sudah masuk dan terkumpul dianalisis untuk menjawab tujuan penelitian (Midgley, 2000). Teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Usaha Tani

Analisis usaha tani dilakukan untuk mengetahui jumlah penerimaan atau pendapatan kotor dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani (Bambang, 2014) untuk usaha tani tembakau serta keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usaha tani tembakau.

Rumus analisis pendapatan usahatani Menurut Boediono (1992), pendapatan dihitung dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = *Income* (Pendapatan)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya)

Analisis Deskriptif Persentase

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kontribusi usaha tani tembakau terhadap pendapatan total rumah tangga petani dalam satuan persen (Moleong, 2007). Kontribusi adalah sumbangan yang dapat diberikan oleh suatu hal terhadap hal lain (Sugiyono, 2011). Data yang diperoleh dianalisis tanpa uji statistik dengan menghitung jumlah uang yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha tani tembakau dan pendapatan total rumah tangga petani dikali seratus persen.

Untuk mengetahui kontribusi usaha tani tembakau terhadap pendapatan total rumah tangga (Soekartawi, 1995; Donald, 2011) digunakan rumus persentase sebagai berikut :

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{\text{Pendapatan usaha tani tembakau}}{\text{Pendapatan Total Rumah Tangga Petani}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pengelolaan terhadap usahanya, karena umur dapat menentukan kemampuan fisik dan berfikir sehingga mempengaruhi produktivitas budidaya tanaman tembakau. Umumnya petani tembakau yang berumur muda memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dan responsif terhadap penerimaan inovasi baru, sebaliknya petani tembakau yang berumur lebih tua kemampuan fisiknya cenderung menurun dan sering kesulitan dalam menerima inovasi baru karena

dipengaruhi oleh pengalamannya yang lebih banyak.

Umur merupakan data yang sangat penting karena umur erat kaitannya dengan perilaku seorang misalnya kesehatan kelahiran kematian pendidikan kegiatan ekonomi dan sebagainya. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut (perlu dukungan Pustaka);

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone Tahun 2020

No	Tingkat Umur	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	30 – 39	2	14,29 %
2	40 – 49	7	50,00 %
3	50 – 59	5	35,71 %
	Total	14	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase tingkat umur petani tembakau yang memiliki jumlah terbesar adalah responden pada tingkat umur 40 – 49 tahun dengan persentase 50,00% sebanyak 7 orang dan masih termasuk dalam kategori usia produktif. Sedangkan jumlah paling sedikit adalah responden tingkat umur 30 – 39 tahun dengan persentase 14,29% sebanyak 2 orang. Sementara umur 50 – 59 tahun dengan persentase 35,71% sebanyak 5 orang. Tambahkan Pustaka yang menceritakan tanaman tembakau ditempat lain

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia, karena pendidikan dapat membentuk manusia menjadi terampil, berpengetahuan, dan memiliki sikap mental dan kepribadian yang lebih baik untuk menjalankan suatu usaha yang

akan dilakukan (diperlukan Pustaka). Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh Petani Tembakau akan berpengaruh terhadap pola pikirnya, meskipun sebenarnya sulit untuk mengukur hubungan yang sesungguhnya antara tingkat pendidikan formal dengan cara berpikir petani tembakau. Pendidikan akan berpengaruh terhadap petani tembakau dalam mengadopsi teknologi dengan kata lain petani tembakau yang berpendidikan tinggi lebih cenderung berfikir lebih maju dan lebih mudah menerima inovasi baru dibanding petani tembakau yang berpendidikan lebih rendah (diperlukan dukungan Pustaka; pernyataan siapa).

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh responden. Mengenai tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden disajikan pada table 2.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Umur	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak tamat SD	2	14,28 %
2.	SD	12	85,72 %
	Total	14	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa bahwa tingkat pendidikan responden adalah tidak tamat SD sebanyak 14,28% , tamat SD sebanyak 85,72%. Secara umum responden memiliki tingkat pendidikan hanya tamat SD, hal ini disebabkan bahwa anggapan biaya pendidikan masih mahal dan keinginan untuk bersekolah masih rendah.

Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

Anggota rumah tangga terdiri dari suami, istri, anak dan orang lain yang bertempat tinggal dalam satu atap makan dalam satu dapur. Besarnya jumlah anggota rumah tangga responden disajikan pada tabel 3. Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga responden adalah sebesar 21,43% dengan jumlah anggota keluarga 2 - 3 orang, sebesar 50,00% dengan jumlah anggota keluarga 4-5 orang, sebesar 24,57% dengan jumlah anggota keluarga 6 - 7 orang. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa 7 orang atau 50,00% responden mempunyai beban tanggungan keluarga yang cukup banyak 4 – 5 orang. Beban tanggungan yang banyak membuat responden mengurangi biaya produksi dalam pengelolaan usaha tani tembakau yang dilakukan, sehingga sebagian besar petani masih mengandalkan alam dan menggunakan cara yang tradisional.

Luas Penggunaan Lahan Responden

Besarnya penguasaan lahan pertanian sangat mempengaruhi pendapatan pertanian. Semakin luas penguasaan lahan pertanian oleh rumah tangga maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dan sebaliknya semakin sempit penguasaan lahan maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh dari pertanian. Luas lahan pertanian disajikan pada tabel 4. Data Tabel 4 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh responden terbesar yaitu 2 hektar yaitu sebesar 6 responden atau 42,86%, sedangkan rata-rata luas lahan di lokasi penelitian adalah 1,6 ha. lahan ini dipergunakan responden dalam kegiatan usaha tani seperti usaha tani tembakau, jagung, kapas, kacang ijo, pisang, mangga, sukun dan coklat. sebagian besar merupakan lahan pemberian orangtua atau diwariskan secara turun temurun.

Tabel 3. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

No	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	2 - 3	3	21,43 %
2.	4 - 5	7	50,00 %
3.	6 - 7	4	24,57 %
	Total	14	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 4. Luas Penggunaan Lahan Responden

No	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1	4	28,57%
2.	1,5	4	28,57%
3.	2	6	42,86%
	Total	14	100,00%
	Rata-rata		1,6 Ha

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Mata Pencaharian Responden

Pekerjaan merupakan bagian yang penting bagi manusia karena dengan bekerja manusia dapat menghasilkan barang atau jasa sehingga segala kebutuhannya dapat terpenuhi. Maka mata pencaharian pokok responden dan mata pencaharian sampingan responden disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa keseluruhan responden bermata pencaharian pokok petani jagung dan bermata pencaharian sampingan sebagai petani tembakau, karena dalam satu tahun 2 kali budidaya tanaman jagung dan 1 kali budidaya tanaman tembakau.

Analisis Usahatani Tembakau

Penerimaan usahatani tembakau adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Dewi, 2012). Penerimaan Usahatani Tembakau disajikan pada tabel 6. Data Tabel 6 menunjukkan penerimaan dari usaha

tani tembakau adalah sebesar 7,14% dengan penerimaan Rp. (5.000.000, sebesar 64,29% dengan Penerimaan) Rp. 10.000.000 – Rp. 20.000.000, dan sebesar 28,57% dengan Penerimaan Rp. 21.000.000 – Rp. 35.000.000. adapun rata-rata penerimaan usahatani tembakau di Desa Pongka sebesar 18.135.375.

Biaya Produksi Usahatani Tembakau

Biaya produksi dari usaha tani tembakau adalah biaya yang dikeluarkan pada saat pelaksanaan usaha tani tembakau dilakukan. Biaya produksi dari usaha tani tembakau disajikan tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan biaya produksi dari usaha tani tembakau adalah sebesar 7,14% dengan biaya produksi Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000, sebesar 14,29% dengan biaya produksi antara Rp. 2.100.000 – Rp. 3.000.000, sebesar 7,14% dengan biaya produksi Rp. 3.100.000 – Rp. 4.000.000, dan sebesar 71,43% dengan biaya produksi Rp. 4.100.000 – Rp. 5.000.000. adapun rata-rata biaya produksi usahatani tembakau adalah sebesar 4.325.785.

Tabel 5. Mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan responden

No	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Sampingan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani Jagung	Petani Tembakau	14	100,00%
	Total		14	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 6. Penerimaan dari Usaha Pertanian responden

No	Penerimaan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	< 5.000.000	1	7,14%
2.	10.000.000 – 20.000.000	9	64,29%
3.	21.000.000 – 35.000.000	4	28,57%
	Total	14	100,00%
	Rata-rata penerimaan		18.135.375.

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 7. Biaya Produksi Usahatani Tembakau responden

No	Biaya Produksi (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1.000.000 – 2.000.000	1	7,14%
2.	2.100.000 – 3.000.000	2	14,29%
3.	3.100.000 – 4.000.000	1	7.14%
4.	4.100.000 – 5.000.000	10	71.43%
	Total	14	100,00%
	Rata-rata biaya produksi		4.326.785

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 8. Pendapatan Usahatani Tembakau responden

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	< 5.000.000	1	7,15%
2.	5.000.000 – 10.000.000	1	7,15%
3.	11.000.000 – 20.000.000	10	71,42%
4.	21.000.000 – 30.000.000	2	14,28%
	Total	14	100,00%
	Rata-rata pendapatan		13.808.571

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Secara umum petani di daerah penelitian dalam mengelola usahatani tembakau masih menggunakan cara tradisional dan mengandalkan alam dalam pengelolaan usaha tani tembakau, baik dari mulai budidaya sampai panen, pengeringan dan pengemasan. Tapi khusus perajangan sudah mengadaptasi teknologi karena sudah menggunakan mesin perajang, dan semenjak adanya mesin perajang alat Rajang manual sudah mulai ditinggalkan.

Pendapatan Usahatani Tembakau

Pendapatan usaha tani tembakau adalah pendapatan yang diperoleh responden dari usaha tani tembakau perpanen dan dinyatakan dalam rupiah. Pendapatan ini merupakan pendapatan bersih usaha tani tembakau yang berasal dari penerimaan hasil penjualan hasil produksi dikurangi dengan biaya produksi selama masa budidaya dalam satuan rupiah. Pendapatan dari usaha tani tembakau disajikan pada Tabel 8. Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa

pendapatan dari usaha tani tembakau dalam satu kali budidaya dalam kurun waktu satu tahun adalah sebesar 7,15%. Pendapatan responden di bawah Rp 5.000.000 sebesar 17,15%, pendapatan responden antara Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000, sebesar 71,42% pendapatan responden Rp.11.000.000 – Rp. 20.000.000 dan sebesar 14,28% pendapatan responden Rp 21.000.000 – Rp. 30.000.000 Sehingga dapat disimpulkan bawa pendapatan responden terbesar adalah diantara Rp 11.000.000 – Rp 20.000.000 yaitu 10 responden. Adapun rata-rata pendapatan responden sebesar 13.808.571.

Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau

Analisis Usahatani Tembakau dilakukan untuk mengetahui seberapa besar penerimaan atau pendapatan kotor dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani untuk usahatani tembakau serta keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usahatani tembakau. Berdasarkan Tabel

9 Keuntungan dari Budidaya Tanaman Tembakau adalah sebesar Rp. 12.645.000. adapun R/C Ratio dari Analisis Usatani Tembakau adalah 4,55 yang artinya setiap pengeluaran 1 rupiah akan memperoleh pendapatan sebesar 4,55 sehingga keuntungannya adalah Rp 4,55 – Rp 1 =Rp. 3,55. jika diperoleh: Nilai R/C > 1, maka usaha tersebut layak diusahakan. Nilai R/C < 1, maka usaha tersebut belum atau tidak layak diusa-

hakan. Karena nilai R/C > 1, maka usahatani tembakau di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone, Layak untuk diusahakan.

Pendapatan Responden

Pendapatan responden digolongkan menjadi tiga yaitu pendapatan yang berasal dari usaha pertanian, pendapatan dari usaha non tembakau, pendapatan dari usaha tani tembakau.

Tabel 9. Analisis Pendapatan dan R/C Ratio Usahatani Tembakau/hektar

Uraian	Volume	Satuan	Harga Satuan	Nilai
A. Biaya Produksi				
1. Sewa				
Lahan/Luas lahan		Ha	-	-
2. Bibit	20	Kg		Rp 100,000.00
3. Pupuk	3	Zak	Rp115,000.00	Rp 345,000.00
4. Pestisida	1	Liter	Rp 75,000.00	Rp 75,000.00
5. Tenaga Kerja				
Panen	25	HKO		Rp -
6. Biaya Angkut	1	Karung	Rp 35,000.00	Rp 35,000.00
7. Komsumsi				
Panen				Rp 3,000,000.00
8. Total Biaya				Rp 3,555,000.00
B. Pendapatan		600 x 27.000		Rp 16,200,000.00
C. Keuntungan		16.200.000 - 3. 555.000,00		Rp 12,645,000.00
D. Parameter				
Kelayakan				16.200.000/3.555.000
Usaha (R/C				
Ratio)				4.556962025
R/C Ratio				4.55

Artinya setiap pengeluaran 1 Rp akan memperoleh pendapatan sebesar 4,55 sehingga

Keuntungannya adalah Rp 4,55 - Rp 1 = Rp. 3,55

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Pendapatan dari Usaha Pertanian

Pendapatan pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan yang diterima responden dari pertanian selama satu tahun yang diwujudkan dalam bentuk rupiah. Pendapatan pertanian selama satu tahun dihitung dengan cara mencari pendapatan pertanian perpanen yang dikalikan berdasarkan banyaknya panen selama satu tahun. dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 15 menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha pertanian dalam kurun waktu satu tahun adalah sebesar 7,14% Pendapatan responden antara Rp. 4.000.000 – Rp. 10.000.00, sebesar 57,14% Pendapatan responden antar Rp 11.000.000 – Rp 20.000.000, sebesar 14,29%. Pendapatan Responden Rp 21.000.000 – Rp. 30.000.000 dan sebesar 21,43% Pendapatan responden Rp 30.100.000. – Rp. 40.000.000 Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan responden terbesar adalah diantara Rp 11.000.000 – Rp 20.000.000. adapun rata-rata pendapa-

tan usahatani non tembakau adalah sebesar 20.057.142. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum pendapatan berasal dari pertanian selain tembakau dan hal ini menunjukkan juga bahwa hasil panen masih dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan dijual untuk membeli kebutuhan lainnya guna kelangsungan hidup responden. Kegiatan dari usaha tani di daerah penelitian ini dilakukan petani untuk keperluan menambah pendapatan yang diterima sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

Pendapatan dari luar Usahatani (Non-Pertanian)

Pendapatan dari luar usaha tani (non pertanian) adalah pendapatan yang diperoleh responden selain berusaha sebagai petani tembakau yaitu pendapatan yang diperoleh dari luar usaha tembakau, seperti bekerja sebagai buruh dan pedagang atau usaha lainnya dalam kurun waktu satu tahun (Tabel 14).

Tabel 10. Pendapatan dari Usaha Pertanian non tembakau

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	4.000.000 – 10.000.000	1	7,14%
2.	11.000.000 – 20.000.000	8	57,14%
3.	21.000.000 – 30.000.000	2	14,29%
4.	30.100.000 – 40.000.000	3	21,43%
Total		14	100,00%
Rata-rata pendapatan		20.057.142	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 11. Pendapatan dari luar Usahatani

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tanpa Penghasilan	6	42,86%
2.	1.000.000 – 5.000.000	3	21,43%
3.	5.000.000 – 10.000.000	2	14,28%
4.	11.000.000 – 20.000.000	1	7,14%
5.	21.000.000 – 30.000.000	2	14,29%
Total		14	100,00%
Rata-rata pendapatan		6.621.428	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 12. Total Pendapatan Rumah Tangga responden

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	5.000.000 – 10.000.000	1	7,14%
2.	20.000.000 – 40.000.000	6	42,86%
3.	40.100.000 – 60.000.000	4	28,57%
4.	61.000.000 – 80.000.000	3	21,42%
	Total	14	100,00%
	Rata-rata Pendapatan		40.487.142

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tingginya presentase responden dengan 0 pendapatan atau tanpa penghasilan dari usaha non pertanian ini dikarenakan sebagian besar warga responden bermata pencaharian sebagai petani baik pekerjaan pokok maupun pekerjaan tambahan/sampingan. Perbandingan dari ketiga pendapatan yang berasal dari usaha pertanian, pendapatan dari luar usaha tani tembakau dan pendapatan dari usahatani tembakau menunjukkan bahwa besarnya kontribusi yang diberikan pada pendapatan petani.

Total Pendapatan Rumah Tangga

Total pendapatan rumah tangga responden dalam penelitian ini adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh responden dalam kurun waktu satu tahun dan dinyatakan dalam rupiah. Total pendapatan rumah tangga merupakan hasil seluruh pendapatan bersih dari pendapatan usahatani tembakau, pendapatan dari luar usahatani tembakau non pertanian dan pendapatan dari pertanian disajikan pada Tabel 12.

Pendapatan dari usaha pertanian meliputi usahatani jagung, kapas, kacang ijo, kelapa, sukun dan pisang, pendapatan dari luar usaha tani tembakau dari buruh, berdagang, berwirausaha atau gaji aparat desa, dan pendapatan dari usaha tani tembakau yang ditambah sehingga dapat diketahui besarnya total pendapatan yang diterima petani di daerah penelitian.

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan total pendapatan rumah tangga responden adalah sebesar 7,14% responden dengan Pendapatan total Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000, sebesar 42,86% responden dengan Pendapatan total antara Rp 20.000.000- 40.000.000, sebesar 28,57% responden dengan Pendapatan total Rp. 40.100.000 – 60.000.000 dan sebesar 21,42% responden dengan Pendapatan total Rp. 61.000.000 – Rp. 80.000.000. adapun rata-rata pendapatan total rumah tangga petani sebesar Rp. 40.487.142. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa total pendapatan terbanyak Rp 20.000.000 – Rp 40.000.000 yaitu sebanyak 6 responden yang berasal dari pendapatan pertanian luar usaha tani tembakau dan usaha tani tembakau dan juga seluruh pendapatan anggota rumah tangga petani yang dijumlahkan. Setelah total pendapatan rumah tangga diketahui maka perhitungan kontribusi dari usaha tani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan analisis statistik sederhana.

Kontribusi Usahatani Tembakau terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Responden

Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumbangan dari usahatani tembakau yang dilakukan di daerah penelitian sebanyak 14 petani yang berprofesi sebagai petani

tembakau. Usahatani tembakau di Desa Pongka diusahakan oleh para petani untuk memperoleh pendapatan. Selain dari usahatani tembakau para petani di Desa Pongka juga memperoleh pendapatan dari usaha selain usaha tani tembakau. Pendapatan rumah tangga dari usaha lain diperoleh dari hasil bertani jagung, bertani kacang ijo, bertani kapas, sukun, pisang, berdagang, berwirausaha atau lain sebagainya baik yang dikerjakan kepala keluarga maupun anggota keluarga. Pendapatan total rumah tangga disini dapat dihitung dari pendapatan usahatani tembakau, Pendapatan pertanian dan Pendapatan diluar usahatani (non pertanian). Untuk perhitungan kontribusi dari usaha tani tembakau terhadap pendapatan total menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{\text{Pendapatan usaha tani tembakau}}{\text{Pendapatan Total Rumah Tangga Petani}} \times 100\%$$

Untuk lebih jelasnya besarnya kontribusi usaha tani tembakau dapat dilihat dalam tabel 13.

Berdasarkan Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi usaha tani tembakau terhadap pendapatan total rumah tangga adalah sebesar 34,11%. Hal ini menunjukkan separuh Pendapatan rumah tangga petani berasal dari usaha tani tembakau. Usaha tani

tembakau memberikan kontribusi cukup besar terhadap Pendapatan total rumah tangga petani, dan pendapatan tersebut digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti biaya makan sehari-hari, biaya sekolah anak dan lain sebagainya.

Meskipun usahatani tembakau bukan penyumbang kontribusi pendapatan terbanyak dari ketiga jenis pendapatan rumah tangga yang ada di daerah penelitian, hal ini dikarenakan dalam 1 tahun waktu budidaya tanaman tembakau hanya 1 kali, sedangkan budidaya tanaman jagung dalam 1 tahun sebanyak 2 kali sehingga budidaya tanaman jagung yang lebih banyak memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga di Desa Pongka. Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden hasil dari Tanaman Jagung yang kemudian dijadikan modal untuk usahatani Tembakau sehingga hasil dari tanaman tembakau bisa untuk membeli kendaraan, naik tanah suci dan biaya menikah.

Selain itu alasan beberapa responden yang membuatnya tertarik untuk membudidayakan tembakau adalah hasilnya lebih banyak daripada jenis usahatani yang lain misalnya jagung, kapas dan kacang ijo. Karena 2 kali tanam jagung dan 1 kali tanam tembakau hasilnya hampir sama.

Tabel 13. Kontribusi usahatani tembakau terhadap pendapatan rumah tangga

No	Sumber Pendapatan	Jumlah Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1.	Usahatani Tembakau	193.320.000	34,11%
2.	Usaha Pertanian Non-Tembakau (Jagung, kapas dan kacang ijo)	280.000.000	49.54%
3.	Usaha diluar Pertanian (Wirausaha, buruh dan aparat desa)	92.700.000	16.35%
	Total	566.820.000	100,00%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Selain itu dalam budidaya tanaman tembakau sikap gotong royong antar warga masih sangat terjaga, karena dalam budidaya tanaman tembakau dilaksanakan secara berkelompok, dimana setiap anggota kelompok secara bergiliran mendapatkan jatah untuk panen dan perajangan tembakau, yang ke semuanya dilakukan secara bersama-sama.

Adapun kendala dalam budidaya tanaman tembakau yaitu pada saat pemberantasan gulma, keterbatasan pupuk, dan apabila pada saat musim panen dan perajangan, cuaca tidak bersahabat atau hujan.

KESIMPULAN

Keuntungan Budidaya Tanaman Tembakau per hektar sebesar Rp. 12.645.000. nilai R/C Ratio dari Analisis usatani tembakau adalah 3.55, sehingga usahatani tembakau layak untuk diusahakan. Besarnya kontribusi dari usahatani tembakau terhadap total pendapatan rumah tangga di Desa Pongka sebesar 34,11% dari Pendapatan Total Rumah Tangga adalah sebesar Rp. 566.820.000. Pendapatan dari usahatani tembakau sebesar Rp. 193.320.000. Usaha tani tembakau merupakan sumber pendapatan yang memberikan kontribusi yang cukup besar. Usaha tani tembakau sangat cocok dikembangkan di desa penelitian yaitu Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik. (2014). *Anggaran Pendapatan Negara*. Jakarta. Di akses dari www.bps.go.id pada tanggal 7 April 2020.

Bambang, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: LP3ES.

Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta, BPFE UGM.

Danial dan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.

Dewi, I.G.A.C. (2012) Analisis efisiensi usahatani padi sawah studi kasus di Subak Pacung Babakan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* (1) 1: 1-3. Djoehna, S. 2003. *Padi, Budidaya*

Donald E. K., Jerry J. W., and Terry, D. W. (2011). *Intermediate Accounting*. United States America : John Willey dan Sons.

Mahmud, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Midgley. (2000). *Statistik Kesejahteraan Rumah Tangga 2000, Metode dan Analisis*. Jakarta: BPS

Moleong, L.J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja RosdakaryaOffset, Bandung

Putong, I. (2015). *Ekonomi Makro. Pengantar untuk dasar-dasar ilmu dalam ekonomi makro volume I dari ekonomi makro*. Jakarta: Buku & Artikel karya Iskandar Putong

Rumwaropen, Y. F., Nugroho , B., & Sineri, A. (2019). Dampak alih fungsi hutan mangrove terhadap ekonomi masyarakat di Telaga Wasti Sowi IV Manokwari Papua Barat. *Cassowary*, 2(1), 30-48. <https://doi.org/10.30862/cassowary.cs.v2.i1.21>

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Soekartawi (1995). Ilmu Usaha Tani.
PT. Raja Grafindo Persada.
Jakarta

Pemprov Sulsel. (2019) Potensi
Pertanian Tanaman Pangan, dan
Perkebunan di Kabupaten Bone.
https://sulselprov.go.id/pages/potensi_daerah/komoditi-tembakau) diakses di Watampone
pada 6 Desember 2019.